

KARAKTERISTIK DAN METODOLOGI KITAB TAFSIR BESAR STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-THOBARI, TAFSIR IBN KATSIR, TAFSIR AL-KASYSYAF, DAN TAFSIR AL-QURTUBI

Rusna Fida, Fikri Hidayat Elizat

Ma'had Aly Walindo Pekalongan

rusnafida02@gmail.com, Fikrihidayatelizat99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas karakteristik dan metodologi penafsiran dalam empat kitab tafsir klasik, yaitu *Tafsir At-Thobari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Kasysyaf*, serta *Tafsir Al-Qurtubi*. Keempat kitab tafsir tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu tafsir dan menunjukkan corak penafsiran yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan para mufasirnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik serta metode penafsiran yang digunakan dalam ketiga kitab tafsir tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan tafsir At-Thobari, Ibn Katsir, Al-Kasysyaf, dan Al-Qurtubi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir At-Thobari dikenal dengan pendekatan tafsir bil ma'tsur yang kuat dengan banyak meriwayatkan pendapat sahabat dan tabi'in. Tafsir Ibn Katsir juga menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur, namun dengan seleksi riwayat yang lebih ketat. Tafsir Al-Kasysyaf menonjolkan pendekatan bahasa dan balaghah dengan corak tafsir bil ra'yi, sedangkan tafsir Al-Qurtubi dengan menggunakan fiqh dan hukum. Dengan demikian, keempat kitab tafsir tersebut memiliki karakteristik dan metodologi yang berbeda namun saling melengkapi dalam khazanah ilmu tafsir.

Kata kunci: *Tafsir At-Thobari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Kasysyaf*, *metodologi tafsir*, *studi komparatif*.

PENDAHULUAN

Ilmu tafsir merupakan salah satu cabang penting dalam kajian Al-Qur'an yang bertujuan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara mendalam. Sejak masa klasik, para ulama telah melahirkan berbagai karya tafsir dengan pendekatan dan metodologi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mufasir, kecenderungan teologis, serta metode penafsiran yang digunakan. Di antara kitab tafsir yang memiliki pengaruh besar dalam tradisi keilmuan Islam adalah *Tafsir At-Thobari*, *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Kasysyaf*, dan *tafsir Al-Qurtubi*. Keempat karya ini menunjukkan corak penafsiran yang berbeda, baik dari segi sumber penafsiran, metode analisis, maupun pendekatan bahasa yang digunakan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap ketiga tafsir tersebut penting dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan metodologi yang digunakan oleh masing-masing mufasir. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan karakteristik dan metodologi

penafsiran dalam Tafsir At-Thobari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Kasysyaf, serat Tafsir Al-Qurtubi. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan metode penafsiran yang digunakan, serta kontribusi ketiga kitab tafsir tersebut dalam perkembangan ilmu tafsir.¹

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, khususnya kitab tafsir yang menjadi objek kajian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Al-Kasysyaf*, dan *Tafsir Al-Qurtubi* yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dan sumber lain yang relevan dengan kajian tafsir dan metodologi penafsiran Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing tafsir, sedangkan pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir Ath-Thabari* dan *Tafsir Al-Kasysyaf*. Melalui metode ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan karakteristik serta metodologi penafsiran dalam kedua kitab tafsir tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian ini menampilkan hasil analitis komparatif terhadap karakteristik dan metodologi tiga kitab tafsir besar dalam khazanah keilmuan islam, yaitu tafsir Jami'ul Bayan fi ta'wil Al-Qur'an (tafsir At-Thobari) karya imam Muhammad Ibn Jarir, Tafsir ibn Katsir karya imam Ibn Katsir, dan Tafsir Al-Kasysyaf karya imam Az-Zamakhsyari. Ketiga karya tersebut mempresentasikan corak dan pendekatan penafsiran yang berbeda, baik dari segi sumber rujukan, kecenderungan teologis, maupun metode analisis bahasa yang digunakan. Pembahasan difokuskan pada identifikasi karakteristik utama masing-masing tafsir, meliputi sumber penafsiran (*bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*), penggunaan riwayat dan sanad, analisis linguistik dan balaghah, serta kecenderungan teologis yang mempengaruhi konstruksi makna ayat. Melalui pendekatan komparatif ini, dapat terlihat persamaan dan perbedaan metodologis yang membentuk corak khas masing-masing kitab tafsir, sekaligus menunjukkan kontribusinya dalam perkembangan ilmu tafsir klasik. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang masing-masing kitab tafsir besar.

¹ Romadhona, *Al-Kaba'ir dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Al-Kasysyaf* (Tesis Magister, Program Studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2020),

❖ TAFSIR AT-THOBARI: MA`TSUR TAHLILI

Tafsir At-Thobari (Jami`ul Bayan) tergolong tafsir bil ma`tsur dengan metode tahlili, sehingga ia menafsirkan ayat demi ayat secara runtut sambil bertumpu pada riwayat-riwayat yang sampai kepada nabi, sahabat, dan tabi`in. karakter ini menjadikannya rujukan utama tafsir riwayat, namun tetap disertai analisis bahasa dan tarjih yang kuat.² Tafsir At-Thobari mengawali penafsirannya dengan menyebutkan terlebih dahulu nama surah, penjelasan asbabun nuzul bila ayat itu memiliki asbabun nuzul, dan elanjutnya masuk ke penafsiran surah atau ayat Al-Qur`an dengan menampilkan riwayat-riwayat dari nabi SAW, sahabat, dan para tabi`in pada setiap penafsirannya. Tafsir At-Thobari tidak menjelaskan kategori surah Al-Qur`an, apakah termasuk makiyyah atau madaniyyah.³ Penjelasan tentang metode ma`tsur tahlili dalam kitab Tafsir At-Thobari sebagai berikut:

Dalam proses penafsiran, imam Ibnu Jarir menguraikan ayat-ayat yang ditafsirkan lalu menafsirkannya dengan menyampaikan sumber pendapat para sahabat dan tabi`in. Bahkan, beliau tidak hanya mencukupkan hanya mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan juga mengkonfrontir riwayat tersebut satu dan lainnya dengan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Terkadang, beliau mengangkat sisi sya`ir Arab, membahas dari sisi i`rab jika dianggap perlu. Beliau juga meneliti hadits-hadits musnad yang dijadikan argumentasi. Bahkan tidak sedikit beliau menolak takwil hadits yang bertentangan hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqh.⁴ Selain menggunakan metode isnad, sifat penafsiran beliau tergolong dalam tafsir tahlili, yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf Al-Qur`an. Tafsir ini menyoroti ayat-ayat Al-Qur`an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur`an.⁵

Beberapa aspek yang dianggap penting dalam metode diuraikan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Diawali dengan kosa kata yang terdapat pada setiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam Al-Qur`an, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Naas.
- b. Menjelaskan Asbabun Nuzul dengan menggunakan keterangan dari hadits (bi riwayat).
- c. Menjelaskan munasabah atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- d. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan hadits Rosululloh SAW., atau dengan penalaran atau rasional serta berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- e. Menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan yang berkenaan dengan hukum mengenai hukum terhadap suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

² Kajian Metode Penafsiran Tafsir Thabari, Gerakan Pemuda Anzor (Anzor.org),

³ Moch. Shofiyulloh, "Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir Jami`ul Al-Bayan Fi Ta`wili Al-Qur`an," Indonesian Culture and Religion Issues 2, no. 1 (Januari 2025): 12,

⁴ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," Tafse: Journal of Qur'anic Studies 8, no. 1 (2023): 88-103. Hal. 95

⁵ Quraish Shihab, Membumikan Alquran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1996).

Dalam perkembangannya, metode tafsir tahlili tidak hanya menggunakan sandaran hadits-hadits Rosululloh SAW., atau yang dikenal sebagai tafsir bil ma`tsur, namun juga menggunakan dasar sumber tafsir berupa penalaran atau yang dikenal dengan tafsir bil ra`yi.⁶

Pendekatan logika tafsir At-Thobari lebih metodis daripada para penafsir modernnya, terutama dalam hal menggabungkan prinsip-prinsip tekstual dengan pertimbangan logis. Tafsir At-Thobari juga mempertimbangkan korehensi internal Al-Qur`an, dengan memberikan preferensi pada penafsiran yang konsisten dengan ayat-ayat lain dan prinsip-prinsip Al-Qur`an. Tafsir At-Thobari menciptakan pendekatan analisis kontekstual yang memperhitungkan hubungan antara ayat-ayat (munasabah) dalam suatu serta antara surat-surat secara komprehensif dan menggunakan prinsip-prinsip metodologis berikut dalam tarjih mengutamakan makna ayat yang tampak kecuali ada dalil yang menyatakan sebaliknya mengutamakan riwayat-riwayat shahih dari Nabi dan para sahabat memperhatikan konteks ayat dan hubungan ayat tersebut dengan ayat-ayat lainnya dan konsisten menerapkan kaiah0kaidah bahasa Arab, menciptakan system prioritas yang fleksibel namun terstruktur dalam menerapkan beberapa kriteria tarjih. Pendekatan tarjih Tafsir At-Thobari memiliki komponen sosiologis, Tafsir At-Thobari mempertimbangkan dengan cermat konsekuensi social dari penafsiran yang dipilihnya, khususnya mengingat keadaan masyarakat muslim saat itu. Pertimbangannya dengan *urf* (adat istiadat) dan masalah (manfaat) dalam prosedur tarjih mencerminkan hal ini.⁷

Contoh penafsiran tafsir At-Thobari: ma`tsur tahlili terdapat di dalam Al-Qur`an surat Al-An`am ayat 152 yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۗ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ لَا تَكْفِيفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدُوا ۗ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَتَذَكَّرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.”⁸

Imam At-Thobari menafsirkan ayat ini dengan metode ma`tsur tahlili dan memulai dengan pengantar standar, pada lafadz “*taqrabu*” dan lafadz “*malu*” dengan terkumpulnya beberapa riwayat dari para syekh, diantaranya yaitu imam Ibnu Abbas yang memaknainya dengan “kelola dan kembangkan hartanya”, imam Ad-dhahhak dengan makna “jangan ambil untung”, imam Qatadah dengan makna “manfaatkan yang baik saja”. Lalu semua riwayat tersebut disambungkan dengan syair Arab kuno dan QS. Al-Isra` ayat 34, lalu terpilih yang terkuat yaitu riwayat “kelola hartanya supaya untung hingga dewasa”. Makna intinya adalah dilarang merampas harta yatim,

⁶ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88-103. Hal. 96

⁷ Baiq Dhiya'ul Husna Farhan, "Metode Tarjih Ath-Thabari dalam Jami' al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 4 (2025): 3.

⁸ *NU Online*, "QS. Al-An'am Ayat 152," dalam **AL-Qur'an dan Tafsir**, diakses 11 Maret 2026,

justru kelola-lah dengan adil demi kebaikan campuran riwayat kuat (ma`tsur) dan penjelasan rinci (tahlili).⁹

❖ TAFSIR IBN KATSIR: SANAD RAN RIWAYAT

Tafsir Al-Qur`an al-Adzim atau biasa disebut Tafsir Ibn Katsir merupakan salah satu kitab yang sangat terkenal dikalangan kitab-kitab tafsir bil ma`tsur, dan meraih urutan kedua setelah tafsir Ibnu Jarir. Tafsir Ibnu Katsir sangat menjaga jalur periwayatan dari ahli tafsir salaf, ia melakukan penafsiran Al-Qur`an dengan hadits dan atsar yang sanadnya kangsung kepada orangnya disertai dengan Jarh wa Ta`dil.¹⁰ Tafsir ini menekankan sanad dan riwayat sebagai inti metode bil ma`tsur-tahlili, dimana setiap ayat diuraikan urut mushaf dengan priorotas riwayat shahih dari Al-Qur`an, sunnah, sahabat, dan tabi`in, disaring via ilmu jarh wa ta`dil.¹¹ Sanad dan riwayat dalam Tafsir Ibnu Katsir menjadi pondasi utama metode ma`tsurnya, dimana setiap penjelasan ayat didasarkan pada sumber primer islam dengan penilaian berdasarkan ilmu hadits. Pengertian sanad dan riwayat diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sanad adalah sebuah rantai periwayatan lengkap dari Imam Ibnu Katsir ke sumber asal yaitu nabi, sahabat, ataupun tabi`in yang dicantumkan sevara eksplisit untuk transparansi.
- Riwayat adalah sebuah keterangan tafsir berupa hadits, astar ataupun tabi`in atau juga ayat lain. Imam Ibnu Katsir memprioritaskan yang bersanad shahih dari sumber terpercaya seperti Bukhori, Muslim, dan Tirmidzi.¹²

Imam Ibnu Katsir mengurutkan sumber riwayat secara hierarkis, yaitu sebagai berikut:

- Ayat Al-Qur`an dengan ayat lain (tafsir Qur`an bil Qur`an)
- Hadist nabi bersanad shahih
- Atsar sahabat (seperti Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud) dan tabi`in (seperti Mujahid dan Qatadah).¹³

Contoh penafsiran tafsir Ibnu Katsir: sanad dan riwayat, salah satunya yaitu surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: kitab (Al-Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁴

Imam Ibnu Katsir mengumpulkan riwayat hadits dari imam Ibnu Abbas lewat sanad riwayatnya. (Ibnu Katsir, Abu Shaleh, Ibnu Abbas) yang artinya pada lafadz “*al-kitab adalah Al-Qur`an yang diturunkan ke Muhammad*”, riwayat ini dinilai shahih

⁹ Asep Abdurrohman, “Metodologi Al-Thabari dalam Tafsir *Jami‘ al-Bayān fi Ta’wīl al-Qur’ān*,” artikel jurnal, diakses 11 Maret 2026,

¹⁰ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir *Al-Qur’an Al-Adzim*,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 8, no. 1 (June 2023), <https://doi.org/10.30868/at.v8i01.4482>.

¹¹ Sunaryanto, “Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir dalam Menafsirkan Al-Qur`an,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16, No. 07 (Januari 2022), hlm. 62

¹² Kitab Ibnu Katsir: Tafsir bil Ma`tsur Peringkat Kedua, NU Online

¹³ Mana Yang Lebih Sahih Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir At-Thabari?, IslamQA.info

¹⁴ NU Online, “Surat Al-Baqarah Ayat 2,” *Al-Qur’an dan Tafsir*, diakses 11 Maret 2026,

karena mutaashil dan tanpa cacat, atsar mujahid yang jelaskan lafadz “*buda lil-muttaqin*” sebagai petunjuk orang bertakwa, serta satu riwayat lemah yang ditolak karena perawi tidak terpercaya. Imam Ibnu Katsir juga tegas menulis “*sanad Ibnu Abbas shahih, ia syadz*”, sebagai petunjuk orang bertakwa.¹⁵

❖ TAFSIR AL-KASYSYAF: BALAGHOH DAN MU`TAZILAH

Tafsir Al-Kasysyaf adalah karya Imam Az-Zamakhshari yang wafat di tahun 538 H yang dimana beliau menggabungkan pendekatan balaghoh (sastra bahasa Arab) yang mendalam dengan pemikiran mu`taزيلah (aliran teologi rasionalis), sehingga penafsirannya penuh keindahan bahasa tapi sering kontroversial karena akal mendominasi wahyu. Balaghoh adalah ilmu keindahan bahasa Arab, mencakup i`jaz (keajaiban Al-Qur`an), ma`ani (maksud dan konteks), bayan (jelas atau majaz), badi` (gaya indah). Imam Zamakhshari adalah ahli utama di bidang ini, sehingga ia mengurai ayat demi ayat dengan mengungkap makna tersembunyi melalui permainan kata, irama, dan pilihan frasa. Mu`taزيلah adalah kelompok teolog yang mengutamakan akal untuk memahami wahyu, dengan 5 prinsip yaitu tauhid, adl (keadilan Allah), wa`d atau wa`id (janji atau ancaman), manhaj di antara dua muqsam (posisi tengah), dan amal sebagai syarat iman. Imam Zamakhshari sebagai mu`taزيلah garis keras terapkan ini dengan 2 cara, yaitu sebagai berikut:

- Ta`wil rasional yaitu mengubah makna lahitiah ayat antropomorfis (sifat jasmani Allah) agar sesuai akal, misalnya pada lafadz “tangan Allah” yang ditakwilkan sebagai kekuasaan, bukan anggota badan.
- Pembelaan madzhab yaitu ayat tentang sifat Allah atau qadar ditafsir agar selaras mu`taزيلah, kadang menolak riwayat ma`tsur jika bertentangan akal.¹⁶

Pengaruh mu`taزيلah pada balaghoh juga dijelaskan oleh Imam Az-Zamakhshari. Dan di jelaskan juga bahwa imam Az-Zamakhshari menggunakan balaghoh sebagai alat untuk membenarkan teologi mu`taزيلah makna bahasa diinterpretasikan agar mendukung tauhid mutlak dan keadilan Allah, bukan riwayat sahabat. Ini membuat tafsirnya tahlili (ayat per ayat), tapi coraknya sastrawi teologis, minim riwayat hadits.¹⁷

Contoh penafsiran tafsir Al-Kasysyaf: balaghoh dan mu`taزيلah yaitu terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 7 yang berbunyi:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.¹⁸

Imam Al-Kasysyaf (zamakhshari) menggunakan balaghoh dan mu`taزيلah untuk menafsirkan ayat ini, penjelasan balaghoh pada ayat ini adalah pada lafadz “*kbatama*” maknanya bukan fisik, tetapi metafora yang maknanya hari yang tertutup kebenaran, sedangkan pada lafadz “*ghasyawab*” (selubung) pada mata makna balaghohnya adalah kebutaan spiritual. Indah seperti puisi Arab. Sedangkan keterangan mu`taزيلah nya

¹⁵ Wahdah Farhati, *Kualitas Hadis dalam Tafsir Ibn Katsir (Analisa Sanad dan Matan Hadis Surat Al-Kahfi Ayat 9–26)* (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, 2015),

¹⁶ ibid

¹⁷ Wahidah dan Harahap, “Reason and Revelation in the Tafsir al-Kashshaf by al-Zamakhshari (d. 538 H),” [nama jurnal], *ejournal UNUJA*, 2022,

¹⁸ NU Online, “Surat Al-Baqarah Ayat 7,” *Al-Qur`an dan Tafsir*, diakses 11 Maret 2026,

adalah manusia memilih sendiri jadi kafir (akal bebas), Allah “cap” akibat perbuatan bukan takdir paksa.¹⁹

❖ AL-QURTUBI: FIQH DAN HUKUM

Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami` li ahkam Al-Qur`an) karya imam Al-Qurtubi (w. 671 H) seorang ulama maliki Asal Andalusia, fokus utama pada fiqh dan hukum syariah yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur`an, sehingga dijuluki “ensiklopedia fiqh Qur`an”. Imam Al-Qurtubi mengkhususkan diri menjelaskan ayat-ayat yang mengandung hukum (ayat al-ahkam), seperti ibadah (shalat, zakat, puasa, haji), muamalah (jual, beli, perkawinan), jinayat (hukum pidana), dan waris. Bahkan untuk ayat non hukum, ia tetap hubungkan dengan implikasi fiqh, misalnya etika social atau akhlaq.²⁰

Tafsir Al-Qurtubi tidak hanya memaparkan pandangan madzhab Maliki, yang dianut oleh Al-Qurtubi, tetapi juga membahas pendapat dari berbagai madzhab fiqh lainnya seperti Hanafi, Syafi`I, dan Hambali, serta pendapat ulama independen. Slain hukum-hukum, imam Al-Qurtubi juga memberikan penjelasan tentang aspek keimanan dan spiritualitas yang terkandung dalam Al-Qur`an, termasuk tauhid, sifat-sifat Allah, dan panduan moralitas.²¹

Ciri khas penjelasan hukum dalam tafsir Al-Qurtubi sangat menonjol karena lengkap, praktis, dan bijak, membuatnya jadi rujukan fiqh Qur`ani yang komprehensif. Al-Qurtubi uraikan setiap hukum dari berbagai dalil syar`I secara bertahap, mulai dari Qur`ani (ayat lain), hadist shahih (dengan sumber seperti Bukhari atau Nasa`i), ijma` ulama, dan qiyas yang tepat. Ia juga sertakan ikhtilaf dari 4 madzhab fiqh beserta dalil masing-masing, lalu berikan solusi tarjih berdasarkan kekuatan bukti.²²

Contoh penafsiran tafsir al-Qurtubi: fiqh dan hukum yaitu pada surat al-Baqarah ayat 178 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ أَحْرُ بِأَحْرٍ وَأَعْيُ بِأَعْيٍ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٧٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepadamu (melaksanakan) kisas berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan perempuan dengan perempuan. Siapa yang memperoleh maaf dari saudaranya hendaklah mengikutinya dengan cara yang patut dan hendaklah menunaikan kepadanya dengan cara yang baik. Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Siapa yang melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.²³

Al-Qurtubi kupas bahasa "ya ayyuha alladzina amanu" sebagai panggilan wajib, riwayat ma'tsur dari Ibn Abbas tentang kaffarah, lalu tarjih pendapat fiqh bahwa qisas wajib kecuali diwaaskan, dengan dalil hadis dan atsar sahabat. Contoh lain pada QS.

¹⁹ Alim-online, “Tafsir Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhshari: Telaah Metodologi dan Corak Penafsiran,” dipublikasikan 26 Desember 2009, diakses 11 Maret 2026,

²⁰ Tafsir al-Qurtubi, Jilid 1, disusun oleh Imam al-Qurtubi (w. 671 H/1273 M), Dar Ar-Rayyan, 640 hlm., katalog Perpustakaan STIQ As-Syifa,

²¹ ibid

²² Syaeful Rokim, “Mengenal Metode Tafsir Tahlili,” Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir 2, no. 03 (28 Desember 2017): 41–56

²³ NU Online, “Surat Al-Baqarah Ayat 178,” *Al-Qur`an dan Tafsir*, diakses 11 Maret 2026,

An-Nisa:3 tentang poligami, ia himpun qaul ulama seperti Ali bin Abi Thalib yang batasi empat istri dengan keadilan, tarjih Maliki bahwa tidak boleh jika tak mampu adil, dan hukum rukhsahnya berdasarkan konteks perang. Pada QS. Al-Maidah:6 (wudhu), ia jelaskan tata cara fiqh, perbedaan qira'at "arjulakum" (kaki vs. tumit), dan tarjih kewajiban basuhan berdasar sunnah shahih.²⁴

KESIMPULAN

Masing-masing kitab tafsir besar ini memiliki karakteristik dan metodologi penafsiran yang khas, yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kecenderungan teologis, serta pendekatan yang digunakan oleh para mufasirnya. Tafsir At-Thobari menonjol dengan pendekatan tafsir bil ma`tsuryang kuat dan metode tahlili, dengan mengedepankan riwayat dari nabi, ahabat, dan para tabi`in, serta dilengkapi dengan analisis bahasa dan tarjih yang sistematis. Sementara itu, Tafsir Ibnu Katsir juga menggunakan pendekatan bil ma`tsur, namun dengan penekanan yang lebih ketat pada validitas sanad dan seleksi riwayat melalui metode jarh wa ta`dil, sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih selektif dan otoritatif.

Di sisi lain, Tafsir Al-Kasasyaf memiliki corak yang berbeda dengan mengedepankan pendekatan bahasa dan balaghah serta pemikiran rasional Mu`tazilah. Penafsiran dalam kitab ini lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa dan analisis retorik, meskipun terkadang dipengaruhi oleh kecenderungan teologis rasionalis. Adapun Tafsir Al-Qurtubi lebih berfokus pada aspek fiqh dan hukum, dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam penggalian hukum Islam, serta mengkaji berbagai pendapat ulama dari beragam mazhab secara komprehensif. Dengan demikian, keempat kitab tafsir tersebut menunjukkan adanya keragaman metodologi dalam penafsiran Al-Qur'an, mulai dari pendekatan riwayat, rasional, linguistik, hingga yuridis. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan saling melengkapi dalam memperkaya khazanah keilmuan tafsir. Oleh karena itu, kajian komparatif terhadap kitab-kitab tafsir ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika dan perkembangan metodologi tafsir dalam tradisi intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
Al-Qurtubī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tanpa tahun.
Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
Az-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar. *Al-Kasasyaf 'an Haqā'iq Ghamāmiḍ al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987.

²⁴ Tafsir Al-Qurthubi, Kitab Tafsir Hukum Komprehensif Abad 7 Hijriyah, NU Online (21 Maret 2024),

- Al-Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm. *Manābil al-‘Irḥān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun.
- Al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1992.